

FORMULASI DAKWAH PADA ERA NEW NORMAL DI WILAYAH TENGAH, ACEH

Abstract

This study aims to determine the methods and materials in delivering da'wah used by da'i in Central Aceh Regency during the corona period. The pandemic period has been running for approximately two years, which has changed all lines of life from normal life. This makes the da'i must have the skills and abilities in choosing the media and materials to be delivered to their mad'u. Da'wah still has to be carried out but with a different method compared to normal times. The key informants in this research are preachers who are in the Central Aceh region. The research method used is a descriptive qualitative method and the findings of this study are that the material presented by a preacher must cover the fields of economics, psychology, and encourage the public to always comply with government recommendations to always maintain health protocols to prevent the spread of the corona virus.

Keywords: *Formulation, Dakwah, New Normal.*

Pendahuluan

Coronavirus 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2). Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, ibukota provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemi coronavirus 2019-2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah coronavirus 2019-2020 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020, dan pandemi pada 11 Maret 2020. Wabah penyakit ini begitu sangat mengguncang masyarakat dunia, mengingat hampir 200 negara di dunia terjangkit oleh virus ini termasuk Indonesia. Berbagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 pun dilakukan oleh pemerintah negara-negara di dunia guna memutus rantai penyebaran virus Covid-19 ini, yang disebut dengan istilah *lockdown dan social distancing*. (Supriatna, 2020)

Edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai *Work from Home* (WFH) bagi seluruh masyarakat Indonesia termasuk para ulama yang diharuskan

untuk melakukan kegiatan keagamaan termasuk dakwah dan lain-lain sebagainya dari tempat tinggal masing-masing. Umat Islam tidak boleh menyelenggarakan shalat berjamaah dikawasan tertentu dan juga tidak boleh menyelenggarakan aktivitas ibadah yang melibatkan orang banyak yang diyakini menjadi potensi penyebaran virus covid-19 seperti shalat jum'at, tarawih, serta menghadiri pengajian umum (Fatwa MUI No. 14 Tahun 2020). Seorang da'i di masa pandemi covid-19 banyak diantara mereka tidak dapat melaksanakan tugasnya untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara langsung kepada orang lain. Himbauan dari pemerintah untuk tidak keluar rumah dan berkerumun selama pandemi covid-19 mengharuskan seorang da'i untuk dapat berpikir lebih kreatif dalam merumuskan dan memutuskan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat khususnya kondisi dakwah di era new normal covid-19 di masa mendatang.(Asdar, 2020)

Pandemi Covid-19 dapat dikatakan belum berakhir, namun dampaknya terasa sangat besar pada semua sektor, mulai dari sector ekonomi, sosial, budaya akan mengalami penurunan yang sangat signifikan. Tidak boleh ada kerumunan orang dimanapun. Semua tempat-tempat umum seperti tempat wisata, taman, sekolah, kampus, juga terkena imbas dari corona ini. Semua tempat-tempat umum tersebut ditutup untuk sementara waktu. Jika hal ini terus berlangsung, maka masyarakat bisa saja mengalami penurunan ekonomi bahkan kehilangan pendapatan. Oleh karena itu, pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan tahapan *new normal*. Pada masa *new normal* ini, semua aktivitas tetap bias dijalankan, namun dengan ketentuan-ketentuan mengadaptasi kebiasaan baru.

Semua aktivitas dilakukan dengan selalu menjaga jarak minimal satu meter. Selain itu, sebelum dan setelah melakukan aktivitas diharuskan untuk mencuci tangan terlebih dahulu atau menggunakan handsanitizer, menggunakan masker juga menjadi hal yang wajib ketika akan berpergian keluar rumah. Pembatasan berpergian ataupun melakukan perjalanan baik dalam ataupun keluar daerah menjadi hal yang paling penting dalam memutuskan penyebaran

virus corona ini. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah bagian berdakwah. Dakwah yang sering dilakukan di atas mimbar dengan mad'u yang banyak dilarang untuk dilakukan karena akan mengundang keramaian.

Oleh karena itu, para da'i dalam keadaan *ne normal* ini harus dapat mengambil berbagai tindakan agar dakwah tetap dapat dijalankan namun tetap patuh dan taat pada anjuran pemerintah agar dapat memtus penyebaran rantai virus corona.

Dakwah dan Ruang Lingkupnya

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, berupa *isim mashdar* yang berasal dari *fil* (kata kerja) “*da'a-yad'u*”, yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru kemudian menjadi *da'watan* yang berarti seruan, panggilan dan ajakan. Sedangkan secara istilah para ahli ilmu dakwah memberikan pendapat yang beraneka ragam dalam mendefnisikannya. Muhammad Nasir mengartikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media kepada perorangan manusia maupun kepada seluruh umat. Sedangkan Thoha Yahya Umar, memberikan penekanan yang sedikit berbeda, baginya dakwah itu upaya mengajak bukan sekedar menyeru dan menyuruh. Secara lebih jelas, ia mendefnisikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

M. Arifn juga menyampaikan hal senada dengan Umar, namun ia memberikan penjelasan yang jauh lebih rinci. Menurutnya, dakwah memiliki arti sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta

pengamalan terhadap ajakan agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. (Sumadi, 2016)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dakwah merupakan suatu kegiatan mengajak dan menyeru dalam hal kebaikan yang wajib dilakukan oleh seluruh umat Islam dan kepada semua umat tanpa terkecuali. Kegiatan dakwah dapat dilakukan baik secara lisan, tulisan, maupun secara tingkah laku. Allah menjelaskan tentang dakwah ini dalam Q.S An-Nahl: 125

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki kewajiban untuk melaksanakan kegiatan dakwah dengan cara yang hikmah dan bijaksana serta senantiasa berkata lemah lembut dalam menyampaikan dakwahnya. Hal ini dilakukan agar pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i langsung dapat menyentuh hati mad'u. Sehingga dakwah yang dijalankan oleh da'i dikatakan berhasil.

Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah pada dasarnya adalah untuk selalu mengingatkan akan jalan kebenaran. Yaitu senantiasa taat kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Hal ini dilakukan agar manusia yang dikaruniakan akal oleh Allah SWT mampu untuk mendapatkan ridho Allah serta masuk dalam syurga setelah hari akhir kelak. Hal ini seperti yang disebutkan dalam Alquran Q.S Al-Ashr ayat 1-3

“1. Demi masa.

2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Dalam ayat tersebut di atas telah dijelaskan bahwa akan merugi manusia jika tidak selalu saling memberikan nasehat agar sentiasa selalu berada dalam kebenaran dan dalam kesabaran. Hal ini merupakan salah satu fungsi dari berdakwah.

Fungsi dakwah di era new normal adalah sebagai sarana bagi seorang da'i untuk menyebarkan dan menyiarkan kebenaran tentang pentingnya mematuhi protokol kesehatan di era new normal dari pandangan agama Islam kepada seluruh umat. Menyebarakan ajaran Islam kepada orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran dakwah, membudayakan dan melestarikan nilai yang terkandung dalam agama Islam pada generasi berikutnya, serta untuk meluruskan akhlaq yang tidak baik yang dapat membantu umat manusia keluar dari kegelapan secara *batbinijah*(Asdar, 2020).

Lebih jauh dari itu, fungsi dakwah pada era new normal dapat juga sebagai sarana untuk sentiasa mengingatkan akan bahaya dari virus corona serta mengingatkan kepada semua mad'u agar selalu menjaga kesehatan sehingga terhindar dari bahaya virus corona. Selain itu, pada era new normal ini fungsi dakwah sentiasa mengingatkan agar selalu mematuhi anjuran pemerintah untuk sentiasa menjaga jarak, menggunakan masker, mencuci tangan ataupun hal-hal lain yang berhubungan dengan kesehatan. Dakwah dalam masa new normal ini bukan semata-mata hanya tugas dari seorang da'i, namun juga menjadi tanggungjawab bagi tenaga kesehatan untuk sentiasa memberikan sosialisasi kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi serta cara yang tepat dalam mencegah penyebaran virus corona ini.

Media Dakwah

Media dakwah atau *wassail a d - dakwah* adalah alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah. Aminuddin Sanwar dalam buku Pengantar Ilmu Dakwah membagi alat-alat tersebut dalam enam macam

- a. Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung di mana da'i menyampaikan ajarannya kepada mad'u. Adapun peralatan yang dipakai berdakwah melalui saluran lisan adalah radio, TV, dan sebagainya.
- b. Dakwah melalui saluran tertulis. Dakwah melalui saluran tertulis adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan. Kegiatan dakwah secara tertulis ini dapat dilakukan melalui surat kabar, majalah, buku-buku, brosur-brosur, selebaran, buletin, spanduk, dan lain sebagainya.
- c. Dakwah melalui saluran visual. Berdakwah melalui saluran visual adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia atau dapat ditatap dalam menikmatinya. Alat-alat visual ini dapat berupa kegiatan pentas pantomim, seni lukis, seni ukir, kaligraf dan lain sebagainya.
- d. Dakwah melalui saluran audio. Berdakwah dengan menggunakan media audio adalah dakwah yang dilakukan dan dipakai dengan perantaraan pendengaran. Yang termasuk dalam media audio ini adalah radio, kaset (rekaman), dan sebagainya.
- e. Dakwah melalui saluran audio visual. Dakwah melalui media ini merupakan gabungan dari media audio dan media visual. Dengan media ini, dakwah dapat dinikmati mad'u dengan mendengar dan melihat secara langsung. Peralatan audio visual ini antara lain TV, seni drama, wayang kulit, video, dan lain-lain.
- f. Dakwah melalui keteladanan. Penyampaian dakwah melalui keteladanan adalah penampakan konsekuensi da'i antara pernyataan dan pelaksanaan.

Dengan keteladanan ini, memudahkan mad'u untuk meniru perbuatan yang dilakukan oleh da'i. Jadi yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u. (Karim, 2016)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud menggambarkan serta mendeskripsikan tentang formulasi dakwah yang dilakukan oleh da'i Aceh Tengah pada masa new normal. Peneliti langsung melakukan observasi dan wawancara serta mengumpulkan data, kemudian data yang telah didapatkan tersebut dianalisis.

Menurut Nazir dalam Siagian (2003), bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena yang terjadi. (Rohman, 2020)

Formulasi Dakwah pada masa New Normal

Materi Dakwah Pada Masa New Normal

Wilayah Tengah Aceh, atau tepatnya Kabupaten yang berada tepat pada bagian tengah Aceh atau dikenal dengan Aceh Tengah merupakan Kabupaten yang berada di atas pegunungan dengan ketinggian 1200 meter di atas permukaan Laut. Daerah Aceh Tengah, wilayah ini merupakan wilayah dengan penghasil kopi terbesar di Aceh. Kualitas kopi yang mendunia ini dihasilkan oleh tangan petani yang berada di wilayah Aceh Tengah. Selain itu, Aceh Tengah merupakan daerah wisata yang banyak digemari oleh warga . baik dari Aceh maupun luar Aceh. Pemandangan pegunungan yang sejuk, ditambah pesona

danau Lut Tawar yang mempesona menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang datang.

Namun, sejak mewabahnya virus corona, ini keadaan di wilayah Aceh Tengah berubah drastic. Banyak sekali masalah yang muncul akibat virus corona ini. Mulai dari diberlakukannya *social distancing* yang sangat ketat, Akses keluar masuk Kabupaten Aceh Tengah menjadi sangat terbatas, ditutupnya semua tempat wisata, penghasilan yang menurun, atau bahkan kehilangan penghasilan. harga kopi yang menurun sangat drastis hingga mencapai 50 persen dari harga normalnya yaitu 110 ribu menjadi 55-60 ribu per kalengnya. Hal ini menjadi pemicu utama dalam penurunan ekonomi Penduduk Aceh Tengah. Daya beli masyarakat menjadi berurang sehingga berdampak pada penurunan ekonomi yang semakin meluas.

Lebih dari itu, seluruh tempat pariwisata ditutup selama masa pandemi mengakibatkan penurunan ekonomi yang sangat signifikan. Hal ini diakibatkan, wilayah Aceh Tengah yang menjadi destinasi wisata baru di wilayah Aceh. Wisatawan dilarang untuk masuk, sehingga pendapatan daerah dan pendapatan pemilik tempat wisata serta pusat kerajinan oleh-oleh menjadi sepi.

Belajar di sekolah menjadi terbatas, karena tidak dibenarkan ada tempat yang akan mengundang kerumunan orang. Sehingga da'i harus dapat memberikan formulasi terhadap keadaan yang mengalami perubahan besar pada umat manusia akibat virus corona ini. Adapun beberapa langkah formulasi dakwah pada masa new normal adalah sebagai berikut:

Dari segi ekonomi, dampak negatif yang langsung terasa dengan kebijakan ini adalah menurunnya pertumbuhan ekonomi secara masif. Banyak masyarakat yang terkena imbasnya, terutama pada sektor jasa. Banyak warung serta tempat usaha yang tutup mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang dirumahkan, Jika kegiatan ekonomi tidak berlangsung dengan baik, maka akan semakin banyak penduduk yang jatuh miskin. Susahnya untuk mencari penghasilan menyebabkan perubahan pola perilaku dalam menyikapi

musibah ini dengan cara merubah perilaku kerja. Terjadinya pembangkangan-pembangkangan terhadap peraturan PSBB yang diterapkan. Pada Awalnya perilaku para pemilik warung kopi, toko kelontong, pusat-pusat perbelanjaan serta industri pariwisata enggan mengikuti protokol kesehatan yang diterapkan.

Banyak sarana kesehatan yang diwajibkan oleh pemerintah kepada tempat-tempat usaha, seperti tempat mencuci tangan, kewajiban mengenakan masker serta pengaturan jarak. Setelah protokol kesehatan terpenuhi maka toko-toko tersebut diizinkan beroperasi. Hal tersebut berdampak positif pada roda perekonomian, banyaknya lapangan kerja baru yang bermunculan, akan tetapi efek negatifnya semakin lama regulasi PSBB mulai ditinggalkan oleh para pelaku usaha, banyak masyarakat yang tidak memakai masker ketika bepergian, lalu tidak mencuci tangan nya ketika memasuki areal pertokoan dan warung kopi serta tidak menjaga jarak lagi ketika beraktifitas, yang imbasnya menyebabkan terjadinya peningkatan penularan virus Covid-19 di Provinsi ini dalam satu bulan terakhir, tercatat kasus yang terkonfirmasi per tanggal 20 juni 2020 adalah 146 orang, kemudian satu bulan ke depan tepatnya tanggal 21 agustus 2020 terjadi lonjakan sepuluh kali lipat menjadi 1140 pasien yang terkonfirmasi (Munawar, 2020)

Seorang da'i harus menjadi da'i yang professional pada bidang ekonomi pada saat new normal ini. Dakwah yang disampaikan oleh da'i harus dapat menenangkan hati mad'u yang tengah gelisah akibat terjadi penurunan pada bidang ekonomi. Atau seorang da'I harus mampu memeberian materi yang sesuai dengan keadaan yang sedang dialami oleh mad'u yang mengalami stress yang berat. Psikologi Dakwah menjadi hal yang harus dikuasai oleh da'i. seorang da'I harus memberikan dakwah secara perorangan dengan sentiasa mematuhi protocol kesehatan. Dakwah secara berjamaah tidak mungkin dilakukan karena akan mengundang kerumunan orang. Sehingga da'I harus memberikan materi dakwah secara perorangan dengan mengandalkan psikologi dakwah.

Menyikapi problema dakwah dan problema mad'u dalam masa pandemic virus corona di atas, maka gerakan dakwah yang hendak dikembangkan bukan hanya bertumpu pada apa yang dimiliki da'i, tetapi harus mengutamakan pada apa yang dibutuhkan mad'unya. Sasaran gerakan dakwah pada masa ini, yang akibatnya menyentuh sendi-sendi kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan bangsa, maka perspektif dakwah Islam harus tertuju untuk penguatan iman kepada Allah Swt dan pemantapan fungsi akal sehat untuk mampu adaptasi terhadap perubahan. Gerakan dakwah Islam pun harus dirancang lebih inovatif, kreatif dan bersifat kolaboratif sehingga mad'u lebih simpatik dan menarik. Sasaran penguatan iman kepada Allah merupakan asas utama dari keimanan, yakni keimanan yang mutlak bahwa Allah adalah Rabb dan pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua sembah dan ibadah selain kepadaNya adalah bathil(Yusuf, 2020)

Media Dakwah Pada Masa New Normal

Dakwah baisanya dilakukan oleh da'i di atas mimbar dengan jumlah mad'u yang banyak. Namun, keadaan yang diakibatkan oleh Virus Corona ini menjadikan aktivitas dakwah tidak mungkin lagi dilakukan melalui tatap muka dalam jumlah mad'u yang banyak. Tetapi, aktivitas dakwah masih dapat dilakukan oleh da'I memalui tatp muka dalam jumlah mad'u yang sedikit. Misalnya melalui kegiatan face to face, atau dakwah dengan keluarga sendiri. Hal inipun harus selalu memperhatikan protocol kesehatan.

Selain itu, dakwah pada masa *new normal* mengharuskan da'i di Aceh Tengah untuk peka terhadap media. Perkembangan media baru sebenarnya merujuk pada perubahan dalam proses produksi media, distribusi, dan penggunaan. Media baru tidak terlepas dari aspek *digitality*, *interactivity*, *hypertextuality*, *dispersal* dan *virtuality*. Dalam konsep *digitality* semua proses media digital diubah (disimpan) ke dalam bilangan, sehingga keluarannya (output)

dalam bentuk sumber online, digital disk, atau *memory drives* yang akan diubah dan diterima dalam layar monitor atau dalam bentuk “hardcopy”. Konsep *Interactivity* merujuk kepada adanya kesempatan di mana teks dalam media baru mampu memberikan *users* untuk „*write back into the text*”. Sedangkan konsep *dispersal* media baru lebih kepada proses produksi dan distribusi media menjadi *eccentralised* dan mengandalkan keaktifan individu (*highly individuated*). Batasan *new media* sering disamakan dengan digital media, yang semestinya *new media* lebih pada konteks dan konsep budaya kontemporer dari praktik media dari pada seperangkat teknologi itu sendiri (medium). (Habibi, 2018)

Selama masa pandemi covid-19, dakwah merupakan salah satu cara untuk melakukan perubahan sosial baik secara individu maupun secara kelompok. Masyarakat membutuhkan bimbingan secara spritual karena sebelumnya banyak beraktivitas yang cukup menguras tenaga dan pikiran sehingga terjadi krisis spritual. Oleh karena itu, transformasi dakwah di masa pandemi sekerang ini, yang semula hanya dilakukan secara klasik, sekarang berubah menjadi serba berbasis media online. (Hajar S, n.d.)

Media Dakwah yang digunakan oleh para da'i di Aceh Tengah selama masa pandemi Covid-19 salah satunya adalah *faceebook* . para da'I aceh tengah men-*share* semua informasi serta memberikan nasihat serta ilmu agama dengan menggunakan *facebook* . karena banyak mad'u yang sudah tidak asing dengan media komunikasi yang disebut *facebook* ini. Selain itu, Tanya jawab juga langsung dilakukan dalam kolom komentar sehingga mad'u yang lain juga dapat melihat secara langsung pertanyaan mad'u serta jawaban dari da'i. selain itu, *facebook* juga merupakan wadah untuk bersilaturrehmi secara virtual. Karena selama masa pandemi ini tidak boleh mengadakan kegiatan yang mengundang keramaian.

Selain *facebook* media yang dianggap paling efektif untuk menyebarkan dakwah Islam adalah melalui *WhatsApp Group*. Da'i dan mad'u yang tergabung dalam *WhatsApp Group* tersebut sangat mudah untuk memberi serta menerima

informasi seputar Dakwah Islam. Jadwal pengajian yang biasanya dilakukan per minggu atau per bulan secara bertatap muka digantikan dengan informasi ataupun video ceramah yang dikirim melalui *WhatsApp Group*. Tanya jawab juga dilakukan melalui media ini. Sehingga materi dakwah juga masih bisa tersampaikan walaupun secara virtual. Selain itu, history *Whats App* seorang da'I yang bertemakan agama juga menjadi media untuk menyebarkan ajaran Islam dalam masa pandemi ini.

Kesimpulan

Dalam masa pandemi ini, banyak masyarakat yang berkurang bahkan kehilangan penghasilan. Sehingga materi dakwah yang harus disampaikan seorang da'I adalah yang berkaitan dengan ekonomi serta psikologi. Dakwah merupakan kebutuhan bagi ummat manusia yang tetap harus dijalankan meskipun pada masa corona yang tidak dibenarkan adanya kerumunan orang. Sehingga para da'I harus menggunakan media modern dalam menyampaikan dakwahnya. adapun media yang banyak digunakan oleh para da'I di Aceh Tengah adalah dengan menggunakan *facebook*, *Whatsapp Group*, serta *history Whats App*.

Daftar Pustaka

- Asdar, M. (2020). *Strategi Dakwah di Era New Normal*. 2(1), 58–74.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/3kby9>
- Habibi, M. (2018). *Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Pada Era Milenial*. *Al-Hikmah*, 12(1), 101–116. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1085>
- Hajar S, I. (n.d.). *Transformasi Dakwah di Masa Pandemi Covid-19 Ibnu Hajar S STAI DDI Kota Makassar Email: dewaibnubajar@gmail.com*. 19–21.
<https://osf.io/nakhy>
- Karim, A. (2016). Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan Dan Peluang. *At-Tabsyir*, 4(1, Juni), 157–172.

- Munawar, E. (2020). *Studi Perilaku Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. 1–43.
- Rohman, D. A. (2020). Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 121–133.
<https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19>
- Sumadi, E. (2016). Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 173–190.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2912/2083>
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6).
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>
- Yusuf, M. J. (2020). *Hikmah Virus Corona Dalam Perspektif Dakwah Islam*. 26(1), 23–42.